



E-book Tematik Terpadu Berbasis Multikultural Dalam Kegiatan SFH (*School from Home*)

*Fernindia Eva Sabtaningrum¹, Iskandar Wiyokusumo², Ibut Priono Leksono³

^{1 2 3} Prodi Teknologi Pendidikan Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

1 Maret 2020 Received in revised form
30 Maret 2020
Accepted 11 April 2020
Available online 15 Mei 2020

Kata Kunci:

E-book,
Multikultural
Tematik
SFH

Keywords: e-book, thematic based multicultural, SFH school from home

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan inovasi pengembangan e-book tematik terpadu berbasis multikultural dalam Kegiatan *School from home* pada tingkat sekolah dasar. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pentingnya penggunaan e-book berbasis multikultural dalam kegiatan *school from home*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengacu pada model pengembangan Brog&Gall. Populasi sampel siswa kelas V SD Pakis Gelora Surabaya yang berjumlah 20 siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket berdasarkan validasi ahli dan data uji coba lapangan. Berdasarkan hasil validasi ahli (isi/materi, media, dan desain) pengembangan bahan ajar dinyatakan sangat layak dengan tingkat kelayakan sebesar 91,67% sehingga produk pengembangan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil uji coba lapangan menunjukkan bahan ajar e-book tematik terpadu berbasis multikultural sangat efektif dan sangat diperlukan dalam kegiatan SFH dengan rata-rata penilaian sebesar 94,2%. Dalam e-book tidak hanya terdapat penjabaran materi saja

namun siswa juga dapat terkoneksi dengan video pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memperjelas pemahaman.

ABSTRACT

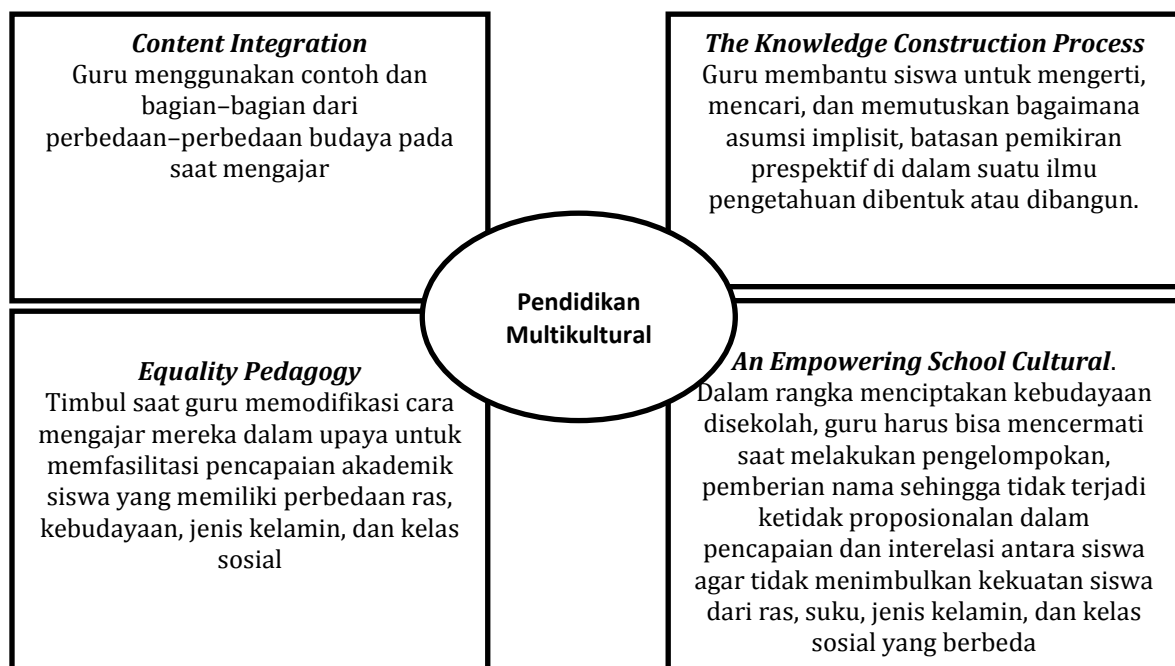
The aim of this research was to innovative the development of thematic integrated e-book based multicultural in school activities from home at the elementary level. In detail, the purpose of this research was to identify the importance of using e-book based multicultural in school activities from home. This research used descriptive qualitative that referred to the Brog & Gall development model. The population of the sample was on fifth grade students at Pakis Gelora Elementary School Surabaya which was consisted of 20 students. Data collection instruments used a questionnaire based on expert validation and field trial data. Based on the results of expert validation (content/material, media, and design) the development of teaching materials showed very feasible with a feasibility level of 91.67% so that the development products could be used in learning activities. The results of the field trial showed that the thematic integrated e-book based multicultural was very effective and needed to be used from school home activities with an average score of 94.2%. In e-book, it was not only discussed about the description of the material but the students also could be connected with learning videos that could help students in clarifying their understanding.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari 17.504 pulau dengan populasi lebih dari 200 juta jiwa, dengan bentuk negara kepulauan Indonesia mengandung masyarakat dengan ragam perbedaan suku bangsa, budaya, adat, Bahasa, agama, kebiasaan, warna kulit, dan khazanah lainnya. Karena itu Indonesia merupakan negara yang terlahir dengan segala perbedaan yang disebut sebagai multikultural. Multikulturalisme merupakan konsep baru dalam masyarakat Indonesia. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

merupakan pencetus konsep multikulturalisme pertama dan yang membuka penghalang pada perbedaan orientasi budaya antar etnis (Wasino, 2013). Keributan antar etnis masih memiliki potensi besar untuk terjadi, kesadaran kebanggaan antar kehidupan berbangsa di atas Bhineka Tunggal Ika hanyalah bayang-bayang. Terjadinya intoleran antar golongan dan disharmonisasi sosial dipertontonkan di media masa maupun media sosial. Hal ini mencerminkan bahwa negara Indonesia sedang mengalami darurat kesadaran akan keberagaman. Tiga hal yang melatar belakangi disinteraksi antar kelompok, antara lain: (1) prasangka, (2) diskriminasi, serta (3) perasaan superioritas *in-group feeling* yang terlalu berlebihan sehingga menganggap pihak lain sebagai *inferior out-group* (Purwasito, 2003). Mengingat kurangnya pemahaman multikultural diperlukan sosialisasi atas pemahaman multikultural dan penyadaran pada semua orang Indonesia termasuk melalui pendidikan formal. Maka pendidikan dinilai sangat penting sebagai tempat untuk melakukan sosialisasi, agar disharmonisasi tersebut dapat diatasi bahkan dapat dihindarkan. Seperti keinginan Ki Hadjar Dewantara dalam (Muthoifin, 2015) bahwa pendidikan harus selaras dengan produk budaya Indonesia, yang tertuang dalam asas Pancasila yang bercorak kebudayaan dan kebangsaan serta tidak memihak suatu golongan, pendidikan tidak bersumber dari agama tertentu, namun pendidikan yang merdeka, humanis, serta universal yang dapat merangkul semua unsur golongan, agama, suku, keyakinan, dan ras (multikultural).

Paradigma multikultural tersirat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Yang artinya penanaman sikap multikulturalisme di sekolah menjadi medium peserta didik untuk menerima segala perbedaan budaya, ras, agama, etnis dan kebutuhan untuk hidup bersama secara damai (Rumapea, 2014). Pendidikan multikultural sebagai pendidikan *people of color*, artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai suatu anugerah yang Tuhan berikan kepada setiap manusia (Banks, 2007). Tujuannya yaitu menyatukan keragaman dan menantang ketimpangan sosial yang ada pada masyarakat. Menurut Banks ada empat dimensi yang harus diperhatikan oleh pendidik guru maupun dosen jika ingin melaksanakan pendidikan multikultural, antara lain: 1) *the knowledge construction process*, 2) *content integration*, 3) *an equality pedagogy*, dan 4) *an empowering school cultural* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1
Keterkaitan Dimensi-Dimensi dalam Pendidikan Multikultural

Beberapa artikel yang membahas mengenai pendidikan multikultural seperti (Masunah, 2011) dan (Arifin, 2012) menegaskan bahwa pendidikan multikultural sangat relevan dengan pendidikan yang lebih mengutamakan cara-cara demokratis pada masyarakat prural di Indonesia yang menekankan pada pemahaman multikultur, etnis, ras, dan agama. Pendidikan multikultural ini sangat penting diaplikasikan agar para guru yang masih terikat dengan cara-cara otoriter dan tidak menghargai keunikan peserta didik yang beragam dapat belajar lebih demokratis lagi. Sebab multikultural terbentuk karena adanya

kenanekaragaman sosial budaya. Nilai-nilai kemajemukan pada pendidikan multikultural diharapkan dapat menciptakan suatu keharmonisan dalam kehidupan (Kamal, 2013). Mania (2010) menambahkan bahwa tantangan guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural adalah guru harus menyadari bahwa peserta didik merupakan manusia yang unik dengan segala perbedaan yang ada. Oleh sebab itu dibutuhkan kerja keras dari berbagai pihak.

Pendidikan multikultural sudah ditetapkan di Indonesia dengan melakukan pengembangan kurikulum muatan lokal. Tetapi kurikulum tersebut hanya mengenalkan peserta didik kepada budaya atau etnik mereka sendiri. Sebuah studi yang dilakukan oleh Sutjipto (2017) mengenai implementasi kurikulum multikultural di sekolah dasar menunjukkan bahwa belum berubah ke arah yang baik. Sejalan dengan itu Jauhari (2017) menjelaskan implikasi kurikulum berbasis multikultural dalam ranah aspek pembelajaran hanya sebatas kognitif saja. Tidak merajuk aspek afektif dan psikomotriknnya. Karena pada dasarnya aspek kognitif hanya berbicara tentang kemampuan peserta didik dalam memahami. Sedangkan afektif dan psikomotor mampu membuat peserta didik menerima, menentukan sikap, berpartisipasi, dan berbaur tanpa berubah.

Kurikulum 2013 mengharuskan guru dan peserta didik penggunaan tematik terpadu. Pembelajaran tematik menurut Majid dalam (Su'udiah, Degeng, & Kuswandi, 2016) dan Ujang Sukandi dalam (Trianto, 2007) menjelaskan bahwa tematik terpadu merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dalam pembahasannya tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Integrasi dari berbagai kompetensi mata pelajaran menjadi sebuah tema, yang menyatukan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial melainkan siswa belajar dengan makna yang utuh yang tercermin di dalam tema (Shobirin, 2016). Intan menambahkan, pencapaian kompetensi pada pembelajaran tematik yaitu pada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang digunakan untuk memperkuat pendekatan ilmiah dengan integrase berbagai kompetensi mata pelajaran menjadi berbagai tema, sehingga siswa belajar dengan makna yang utuh (Candra, Sulistya, & Prasetyo, 2018).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu, yang merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individu maupun kelompok dapat berperan aktif dalam menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik (Rusman, 2011). Sejalan dengan Rusman, (Anindya, Suneki, & Purnamasari, 2019) menambahkan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik antara lain, model pembelajaran tematik memusatkan siswa sebagai pembelajar, memberikan pengalaman langsung, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa, namun yang menjadi kekurangan ialah pemisah antar mata pelajaran tidak begitu jelas.

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas tersendiri antara lain: (1) Pengalaman dan kegiatan belajar mengajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, (2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam kegiatan pembelajaran berlandaskan pada minat dan kebutuhan anak, (3) Kegiatan belajar lebih bermakna dan berkesan, (4) Mengembangkan keterampilan berpikir anak, (5) Kegiatan belajar bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang dihadapi anak sehari-hari, serta (6) Mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan toleransi.

Saat ini kegiatan pembelajaran tidak memungkinkan dilakukan di sekolah karena mewabahnya penyakit yang disebabkan oleh virus corona yang dikenal dengan istilah Covid-19. Pasca pandemi Covid-19 pemerintah menerapkan sistem *physical distancing* merupakan himbauan untuk menjaga jarak, menjauhi aktivitas dalam bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari pertemuan yang melibatkan banyak orang. Pemerintah juga menerapkan kebijakan *Work from Home* (WFH), kebijakan ini merupakan upaya agar masyarakat dapat menyelesaikan pekerjaan di rumah.

Sektor pendidikan juga menjadi salah satu bidang yang terdampak dalam pandemi Covid-19 yaitu dengan melakukan penutupan sekolah. Penutupan sekolah tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan terjadi pada puluhan negara di dunia. Menurut data *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) setidaknya ada 290, 5 juta pelajar diseluruh dunia mengalami gangguan belajar akibat sekolah ditutup. Dengan adanya pembatasan perkumpulan/ interaksi, Kementerian Pendidikan Indonesia memberikan kebijakan meniadakan sementara kegiatan pembelajaran tatap muka yang diganti dengan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) yang juga disebut sebagai kegiatan *School From Home* (SFH).

Kegiatan *School from Home* (SFH) yaitu kegiatan belajar dari rumah yang dicanangkan oleh pemerintah dalam mengantisipasi penyebaran virus Covid-19. Kegiatan SFH dilakukan sejak bulan Maret 2020, bukan berarti peserta didik di rumah bersantai dan hanya bermain saja. Kegiatan sekolah tetap diberikan, seperti materi harian, soal latihan, serta keterampilan. Pemilihan materi harus sesuai dengan

kurikulum yang sedang berlaku. Membangun pengetahuan multikultural peserta didik sebagai perantara dalam mentransfer informasi menggunakan bahan ajar non cetak berupa media *e-book* tematik terpadu untuk peserta didik sekolah dasar kelas V dengan tema 7 berisi tentang peristiwa dalam kehidupan. Tuntutan zaman yang serba teknologi mengharuskan guru mengembangkan media pembelajaran yang dikemas secara praktis dan fleksibel. Salah satunya penggunaan *e-book* sebagai media pembelajaran.

E-book merupakan sebuah buku namun dalam format elektronik yang berisi informasi yang dapat berupa teks, gambar, video, audio, maupun animasi. *E-book* berguna untuk memvisualisasikan pengetahuan yang bersifat abstrak sehingga dapat menjadi pengetahuan yang bersifat konkrit. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Martha, 2018) bahwa pengembangan *e-book* berbasis *mobile learning* merupakan alternative dalam penguasaan masalah belajar peserta didik dengan *e-book* membantu melakukan visualisasi terhadap materi yang bersifat abstrak sehingga membantu pemahaman siswa dan menarik perhatian siswa untuk belajar. Media *e-book* menurut Puspita dalam studinya menyebutkan *e-book* memiliki kelebihan bagi *user* atau pembaca dapat mengunduh dari internet dengan cepat, *e-book* mudah ditemukan dan dicari. Bagi penerbit, proses penerbitan *e-book* menjadi lebih cepat dan mudah, tidak membutuhkan banyak biaya untuk proses percetakan (Puspita & Irwansyah, 2018). Dengan menggunakan *e-book* siswa akan lebih mudah mempelajari materi dimanapun mereka berada karena *e-book* bersifat elektronik (Puspita & Irwansyah, 2018).

E-book memberikan manfaat besar dalam mendukung proses pembelajaran: 1) siswa dapat lebih aktif karena proses pembelajaran yang bermakna, 2) siswa dapat menggabungkan ide-ide baru ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, 3) memungkinkan siswa saling bekerja sama, 4) memungkinkan siswa dapat secara aktif, antusias, dan berusaha untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, 5) proses belajar yang bermakna (Rosida, Fadiawati, & Jalmo, 2017). Sehingga dengan adanya *e-book* dapat mengarahkan perhatian dan mendorong minat siswa untuk belajar sesuai dengan apa yang dikatakan. Secara umum *e-book* memiliki fungsi sebagai media untuk membaca digital melalui perangkat khusus. Terdapat berbagai format *e-book* antara lain: teks polos, JPEG, PDF, HTML, EPUB pada masing-masing format memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam penggunaannya *e-book* memiliki fungsi sebagai sarana untuk belajar, yang mana pembuatan maupun pengembangan *e-book* banyak berisi tentang ilmu pengetahuan serta berisi tutorial dibidang tertentu. *E-book* muncul disebabkan adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang terjadi begitu cepat (Rahardjo, 2002). *E-book* juga berfungsi sebagai media informasi, yang mana pada saat ini penyebaran informasi akan lebih mudah tersebar dengan adanya teknologi.

E-book menjadi solusi atas penggunaan *gatget* yang marak diberbagai kalangan, bahkan untuk peserta didik di sekolah dasar rata-rata menggunakan *handpone* dalam kesehariannya. Namun, terdapat pro dan kontra penggunaan *gatget* dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan *gatget* dengan durasi lebih dari 2 jam perhari membuat peserta didik mengalami perubahan perilaku. Dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *gatget* menurut (Syifa, 2019), yaitu pengaruh pada perkembangan psikologis peserta didik, terutama pada aspek pertumbuhan emosi dan perkembangan moral. Penggunaan *gatget* yang berlebihan menjadikan peserta didik lebih mudah marah, membangkang, menirukan tingkah laku, serta berbicara sendiri pada *gatget*. Sedangkan pengaruh pada perkembangan moral peserta didik yaitu berdampak pada kedisiplinan yang menjadikan peserta didik malas melakukan apapun, meninggalkan kewajiban dalam beribadah, serta berkurangnya waktu belajar akibat terlalu sering bermain *gatget*. Sedangkan dampak positif dalam penggunaan *gatget* adalah, peserta didik mudah mencari informasi tentang pembelajaran, dan memudahkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan guru dan teman, perkembangan teknologi ini menjadi sebuah peluang dalam melakukan inovasi pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan inovasi pengembangan *e-book* tematik terpadu berbasis multikultural dalam kegiatan *school from home* pada tingkat sekolah dasar. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pentingnya penggunaan *e-book* berbasis multikultural dalam kegiatan *school from home*.

2. Metode

Reasearch and development (R&D) digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu dan berguna menguji keefektifan produk. Mengacu pada model Brog&Gall, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) penelitian dan pengumpulan data, 2) perencanaan, 3) pengembangan bentuk awal produk, 4) uji lapangan awal, 5) revisi hasil uji coba, 6) uji coba lapangan, 7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan, 8) uji pelaksanaan lapangan, 9) revisi produk ahir, 10) desiminasi dan implementasi. Penelitian ini dilakukan pembatasan langkah-langkah yang disesuaikan dengan kebutuhan yang akan diteliti. Kemudian langkah tersebut disederhanakan menjadi: 1) analisis kebutuhan, 2) desain bahan ajar, 3) produksi bahan ajar, 4) validasi ahli, 5) revisi, dan langkah terakhir 6) uji coba produk. Penelitian dan

pengembangan Brog & Gall menjadi istimewa karena langkah-langkah dalam penelitian bersifat siklus pada setiap langkah yang dilakukan/ dilalui dalam penelitian ini selalu mengacu hasil dilangkah sebelumnya, sehingga produk yang dihasilkan merupakan produk baru. Subjek uji coba merupakan peserta didik sekolah dasar kelas V SD Pakis Gelora Surabaya dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2020. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument non-test berupa angket dan wawancara tidak terstruktur menggunakan WA Group dan Video Call. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis deksriptif kualitatif presentase. Pemberian makna serta pengambilan keputusan tentang kelayakan pengembangan bahan ajar tematik terpadu digunakan konvensi tingkat pencapaian dengan skala 4, yang dapat dilihat pada tabel 1 ini:

Tabel 1 Konvensi Tingkat Kelayakan Bahan Ajar

No.	Kriteria Kelayakan	Tingkat Kelayakan
1	76% - 100%	Sangat layak
2	51% - 75%	Layak
3	26% - 50%	Kurang layak
4	1% - 25%	Sangat tidak layak

3. Hasil dan pembahasan

Tahap Analisis Kebutuhan

Tahap ini dilakukan dengan metode observasi deskriptif pada tahap ini peneliti belum mendapat permasalahan, dengan itu peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan diskripsi terhadap semua yang dilihat, dirasakan, maupun didengar. Hasil dari observasi yaitu, pertama kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Bhineka Tunggal Ika, dan keberagaman. Kedua, disharmonisasi kelompok yang dipertontonkan dalam media masa, media televisi, dan media sosial yang mencerminkan bahwa Indonesia sedang mengalami darurat keberagaman. Ketiga, Perkembangan teknologi menjadi sebuah peluang untuk mengembangkan invosi pembelajaran. Tahap selanjutnya setelah menemukan permasalahan yang diangkat maka dilakukan dengan metode wawancara tak terstruktur yang dilakukan secara bebas dengan tidak menggunakan pedoman wawancara, pedoman hanya disusun berupa garis besarnya saja. Wawancara dilakukan dengan guru kelas V SD Pakis Gelora Surabaya. Dengan hasil, pertama pendidikan multikultural sudah diterapkan di sekolah dengan mengembangkan kurikulum muatan lokal yang hanya mengenalkan peserta didik kepada budayanya sendiri. Menurut Tilaar (2004) pendidikan multikultural bukan hanya menyajikan kebaikan, kehebatan, keutuhan dari kelompoknya sendiri tetapi juga memperkaya pengetahuan tersebut dengan hal-hal yang serupa yang dimiliki oleh kelompok lain meskipun terdapat perbedaan-perbedaan. Justru perbedaan tersebut dapat memperluas dan memperkokoh keyakinan yang dimiliki sendiri. Apabila generasi muda tidak disiapkan untuk menghargai kebudayaannya sendiri, maka mereka akan punah di dalam budaya global. Kedua, kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah sehingga guru harus memikirkan media yang inovatif. Media pembelajaran merupakan mediator penghubung antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Media dalam proses pembelajaran memiliki peran yang krusial antara lain, media berfungsi sebagai alat bantu mengajar yang disebut sebagai *dependent media* sebab media berperan sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran (efektivitas) dan media sebagai sumber belajar yang digunakan secara mandiri atau *independent media* yang dirancang secara sistematis supaya dapat menyalurkan informasi secara terarah guna mencapai tujuan pembelajaran.

Tahap Desain Bahan Ajar

Desain bahan ajar yang digunakan yaitu melakukan perumusan isi kurikulum bahan ajar yang akan di kembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Merumuskan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, merumuskan indikator pencapaian, serta membuat rancangan isi atau materi bahan ajar tematik terpadu. Pengembangan bahan ajar ini juga dilengkapi dengan video dan gambar untuk memperjelas materi, soal latihan untuk mengukur kompetensi peserta didik, dicantumkan kompetensi yang ingin dicapai pada setiap sub pembelajaran, serta untuk melakukan penguatan terhadap multikultural peserta didik pada setiap sub pembelajaran terdapat literasi yang berisikan mengenai pengetahuan multikultural. Tahap desain tersebut harus

memenuhi kriteria penyusunan, menurut PP No.19/ 2005, buku teks yang baik memiliki empat kriteria yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan.

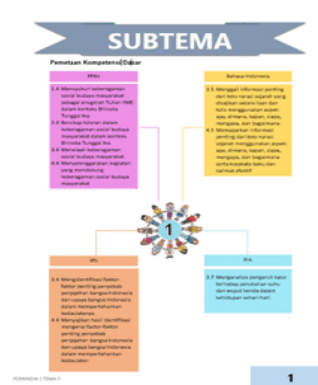
Tahap Produksi

Pada tahap ini dikembangkan bahan ajar tematik terpadu dengan bentuk non cetak yang berupa *e-book* yang berisikan materi tambahan atau pelengkap buku siswa kurikulum 2013. Materi dilengkapi dengan gambar dan video dari *youtube* atau artikel yang mendukung materi pembelajaran. *E-book* dirancang semenarik mungkin dengan menggunakan aplikasi calibre dengan format epub. *E-book* ini dapat diakses dengan menggunakan *handpone, computer, laptop*, maupun *tablet* dengan spesifikasi yang menjadi keunggulan produk ini sebagai berikut: 1) media *e-book* menggunakan aplikasi *Calibre*, 2) *e-book* didesain seperti buku pada umumnya, dilengkapi dengan gambar, video, latihan soal, rangkuman pada setiap akhir pembelajaran, serta literasi menggunakan Bahasa yang komunikatif, 3) *e-book* dengan format EPUB, yang dapat diakses dengan aplikasi *epub reader* maupun dengan *google play book*, 4) dilengkapi dengan evaluasi pembelajaran, 5) pemilihan setiap unsur warna, *font*, materi, animasi, video, serta tata letaknya mempertimbangkan unsur estetika dan fungsional agar memudahkan peserta didik dalam menggunakannya sebagai media baca, 6) terdapat pedoman penggunaan *e-book*.

Pada Gambar, 2, 3, dan 4 ditampilkan beberapa bagian dari produk pengembangan bahan ajar tematik yang berupa sampul depan, pemetaan kompetensi dasar, literasi, kegiatan, dan uraian materi.



Gambar 2 Sampul Depan E-Book Tematik Terpadu Berbasis Multikultural



Gambar 3 Pemetaan Kompetensi Dasar E-Book Tematik Terpadu Berbasis Multikultural



Gambar 4 Literasi E-Book Tematik Terpadu Berbasis Multikultural



Gambar 5 Uraian Materi E-Book Tematik Terpadu Berbasis Multikultural

Tahap Validasi Ahli

Untuk mengetahui tingkat dan kelayakan bahan ajar tematik terpadu melalui tahap validasi ahli, antara lain ahli materi, ahli media, dan ahli desain dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, data hasil validasi ahli materi/isi yang dilakukan terhadap aspek kelayakan isi dan komponen kebahasaan terhadap pengembangan bahan ajar tematik terpadu memperoleh skor sebesar 96,25% yang artinya pengembangan bahan ajar tematik terpadu dengan media *e-book* berbasis multikultural peserta didik sekolah dasar dikategorikan sangat layak digunakan. Penilaian ini mengacu

pada sasaran yang akan dicapai oleh peserta didik dalam hal ini adalah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Kemudian berisi informasi, pesan, dan pengetahuan dalam bentuk tertulis maupun visual yang dapat dikomunikasikan kepada pembaca khususnya peserta didik, secara logis dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik. Oleh karena itu, Bahasa yang digunakan sesuai dengan EYD. Saran yang diberikan ahli materi untuk meningkatkan kelayakan bahan ajar perlu penambahan pesan moral terutama mengenai multikultural agar proses pembangunan pengetahuan multikultural peserta didik lebih kuat dan lebih bermakna. Selain itu ahli materi juga memberikan gambaran mengenai bahan ajar tematik terpadu. Bahwasanya tematik terpadu itu bersifat holistik artinya peserta didik dapat memahami suatu fenomena dari segala sisi, bahan ajar harus bermakna bagi peserta didik, dan juga otentik yang menjadikan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang mereka pelajari melalui pembelajaran langsung. Ahli media menambahkan bahwa dengan memperhatikan karakteristik tersebut peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosionalnya yang berguna untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Kedua, hasil validasi ahli media yang diperoleh dari kelayakan penyajian dengan aspek efektifitas dan efisien, reliabel, kesederhanaan, pengoprasian, komunikasi visual, keseimbangan, serta keterpaduan pengembangan bahan ajar tematik terpadu adalah 85% artinya pengembangan bahan ajar tematik terpadu dengan media *e-book* berbasis multikultural peserta didik sekolah dasar dikategorikan sangat layak digunakan. Ahli media memberikan saran untuk megubah manuver setiap *slide* pada *e-book* tidak hanya maju dan mundur supaya tidak terlihat monoton. Namun, secara keseluruhan media *e-book* yang dikembangkan sudah sangat layak, bahkan pengembangan bahan ajar dengan media *e-book* merupakan gagasan yang brilian. Karena pada abad 21 persebaran informasi lebih cepat dengan adanya internet. Penggunaan *e-book* yang dapat dibuka melalui *gadget* lebih memudahkan peserta didik memperoleh informasi dimana saja dan kapan saja mereka mau.

Ketiga, data hasil validasi ahli desain pembelajaran menurut aspek kelayakan dan kegrafikan adalah 93, 75% artinya pengembangan bahan ajar tematik terpadu dengan media *e-book* berbasis multikultural peserta didik sekolah dasar dikategorikan sangat layak digunakan. Menurut ahli desain pembelajaran secara keseluruhan produk pengembangan bahan ajar sangat bagus dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Namun upayakan gambar tidak terlalu kecil dan perhatikan jarak antar paragraf agar terlihat pemisah. Penilaian tersebut mengacu pada kelayakan penyajian yang disajikan secara menarik, interaktif, dan inovatif dan kedalaman beripikir. Serta secara fisik *e-book* tersaji dalam wujud tampilan yang menarik dan menggambarkan ciri khas buku pelajaran, kemudahan untuk dibaca dan digunakan, serta kualitas bentuk fisik *e-book*.

Tahap Revisi Produk

Tahap perbaikan dan revisi produk yang telah dilakukan pada tahap pertama oleh para ahli, 1) konsistensi dalam penulisan dan penyajian, 2) pesan moral harus diperkuat, 3) rangkuman, refleksi, dan glosarium harus ditambahkan, 4) deskripsi penugasan harus jelas, 6) harus ada kalimat penghela agar kalimat menjadi lebih halus (tematik).

Tahap Uji Coba Produk

Setelah melakukan serangkaian perbaikan pada produk pengembangan bahan ajar tematik terpadu selanjutnya diuji cobakan kepada dua kelompok pertama pada kelompok kecil yang berjumlah lima orang peserta didik kelas V SD Pakis Gelora dan kedua pada kelompok yang lebih besar atau uji coba lapangan dengan jumlah 20 peserta didik kelas V SD Pakis Gelora. Tahap uji coba pertama yang diuji cobakan pada kelompok kecil dengan aspek kelayakan isi, kemenarikan produk, serta membangun pengetahuan multikultural peserta didik adalah 80% artinya pengembangan bahan ajar *e-book* berbasis multikultural peserta didik sekolah dasar dikategorikan sangat layak digunakan. Namun dalam uji coba kelompok kecil kelima peserta didik tidak mengetahui atau mengenal budaya lain selain budaya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa produk pengembangan bahan ajar tematik terpadu masih perlu penguatan dengan menambahkan bukti otentik seperti gambar maupun video untuk memperjelas materi. Seperti pendapat (Trisna, 2017) kegagalan pendidikan multikultural karena guru belum memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan, mengorganisir, membelajarkan, serta menilai kompetensi pendidikan multikultural. Sebab pendidikan multikultural tidak dapat berdiri sendiri sebagai topik mandiri, melainkan harus terintegrasi dalam mata pelajaran lain. Tahap uji coba kedua setelah melakukan perbaikan bahan ajar yaitu tahap uji coba kelompok besar atau lapangan dengan aspek kelayakan isi, kemenarikan produk, serta membangun pengetahuan multikultural peserta didik adalah 94,22% artinya

pengembangan bahan ajar tematik terpadu dengan media *e-book* berbasis multikultural peserta didik sekolah dasar dikategorikan sangat layak digunakan.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: 1) Aspek kelayakan isi yang mencakup petunjuk penggunaan bahan ajar *e-book* disampaikan dengan jelas. Keseluruhan peserta didik memberikan tanggapan bahwa petunjuk penggunaan *e-book* disampaikan dengan sangat jelas dan detail. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengoprasian atau pemakaian *e-book*. 2) Penggunaan Bahasa dan teks yang disajikan dalam *e-book* mudah dipahami peserta didik. Keseluruhan peserta didik menanggapi jika bahasa yang digunakan sangat sederhana sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Terdapat glosarium dalam bahan ajar yang berfungsi untuk mempermudah peserta didik dalam memahami suatu istilah. 3) Aspek kemenarikan produk mencakup contoh teks, gambar, serta ilustrasi yang terdapat pada *e-book* jelas. Keseluruhan peserta didik memberikan pendapat bahwa komponen teks, gambar, dan ilustrasi sangat jelas antara teks, gambar, dan video sesuai. Dengan penggunaan *scan barcode* lebih memudahkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya melalui kegiatan membaca kemudian pengetahuan abstrak tersebut direalisasikan dengan adanya gambar dan video. 4) Aspek pengetahuan multikultural peserta didik yang mencakup (Banks, 2007), *the knowledge construction process*. Guru membantu peserta didik mengerti, menyelidiki, dan menyusun secara implisit mengenai asumsi-asumsi kebudayaan, pembatasan-pembatasan, prespektif, dan bias-bias di dalam suatu ilmu mempengaruhi bagaimana ilmu itu dibangun. Seperti membangun pengetahuan awal peserta didik mengenai budayanya sendiri, jika dirasa peserta didik sudah mengenal budayanya sendiri maka dilakukan pengenalan budaya lain. Dengan menggunakan *e-book* 76% peserta didik mengenal budaya lain selain budayanya sendiri. 5) Pengenalan-pengenalan budaya atau yang bersifat multikultural telah disusun dalam pengembangan bahan ajar tematik terpadu dengan media *e-book* dengan mempertimbangkan *Content integration*, yaitu melakukan perluasan materi dalam produk pengembangan bahan ajar tematik terpadu dengan menggunakan berbagai contoh macam budaya dan kelompok dalam menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam suatu pembahasan dalam bentuk teks, gambar, serta ilustrasi. 6) *An equality pedagogy*, dalam setiap disiplin ilmu diwajibkan melakukan analisis prosedur dan gaya mengajar. Mengembangkan bahan ajar tematik terpadu dengan menggunakan media *e-book* dapat memfasilitasi pencapaian akademik peserta didik dari berbagai etnis, ras, dan jenis kelamin yang berbeda. Tilaar (2004) memberikan penguatan bahwa Pedagogi kesetaraan merupakan dasar pendidikan multikultural yang mengarah kepada penghapusan segala jenis diskriminasi. Pendidikan multikultural mengarah pada terwujudnya masyarakat yang mengakui hak. Secara keseluruhan peserta didik memberikan jawaban mengenai penggunaan *e-book* sebagai sarana memperluas wawasan mengenai perbedaan sosial budaya dan multikultural di masyarakat. 7) *An empowering school cultural*, budaya di sekolah harus memberikan persamaan derajat terhadap perbedaan. Seperti perbedaan ras, etnis, suku, budaya, bahasa, jenis kelamin, dan kelas sosial. Menanamkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan, bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan, menanamkan sikap saling bekerjasama dalam kegiatan sosial tanpa memandang perbedaan, serta memberikan pengetahuan sebab akibat jika tidak memiliki rasa peduli dengan adanya keberagaman budaya.

Berdasarkan penilaian keseluruhan hasil validasi ahli, dan uji coba kelompok diketahui bahwa bahan ajar tematik terpadu dengan media *e-book* dalam membangun pengetahuan multikultural peserta didik sekolah dasar secara keseluruhan memperoleh skor 89.84% Artinya secara keseluruhan pengembangan *e-book* tematik terpadu berbasis multikultural dalam kegiatan *School from Home* (SFH) dikategorikan layak digunakan.

E-book merupakan sebuah buku namun dalam format elektronik yang berisi informasi yang dapat berupa teks, gambar, video, audio, maupun animasi. *E-book* berguna untuk memvisualisasikan pengetahuan yang bersifat abstrak sehingga dapat menjadi pengetahuan yang bersifat konkrit. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Martha, 2018) bahwa pengembangan *e-book* berbasis *mobile learning* merupakan alternative dalam penguasaan masalah belajar peserta didik dengan *e-book* membantu melakukan visualisasi terhadap materi yang bersifat abstrak sehingga membantu pemahaman siswa dan menarik perhatian siswa untuk belajar. Media *e-book* menurut Puspita dalam studinya menyebutkan *e-book* memiliki kelebihan bagi *user* atau pembaca dapat mengunduh dari internet dengan cepat, *e-book* mudah ditemukan dan dicari. Bagi penerbit, proses penerbitan *e-book* menjadi lebih cepat dan mudah, tidak membutuhkan banyak biaya untuk proses percetakan (Puspita & Irwansyah, 2018). Dengan menggunakan *e-book* siswa akan lebih mudah mempelajari materi dimanapun mereka berada karena *e-book* bersifat elektronik (Lestari, Adi, & Soepriyanto, 2018)

E-book memberikan manfaat besar dalam mendukung proses pembelajaran: 1) siswa dapat lebih aktif karena proses pembelajaran yang bermakna, 2) siswa dapat menggabungkan ide-ide baru ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, 3) memungkinkan siswa saling bekerja sama, 4) memungkinkan siswa dapat secara aktif, antusias, dan berusaha untuk mencapai tujuan yang akan

dicapai, 5) proses belajar yang bermakna (Rosida et al., 2017). Sehingga dengan adanya *e-book* dapat mengarahkan perhatian dan mendorong minat siswa untuk belajar sesuai dengan yang dikatakan. Secara umum *e-book* memiliki fungsi sebagai media untuk membaca digital melalui perangkat khusus. Terdapat berbagai format *e-book* antara lain: teks polos, JPEG, PDF, HTML, EPUB pada masing-masing format memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam penggunaannya *e-book* memiliki fungsi sebagai sarana untuk belajar, yang mana pembuatan maupun pengembangan *e-book* banyak berisi tentang ilmu pengetahuan serta berisi tutorial dibidang tertentu. *E-book* muncul disebabkan adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang terjadi bergitu cepat (Rahardjo, 2002). *E-book* juga berfungsi sebagai media informasi, yang mana pada saat ini penyabaran informasi akan lebih mudah tersebar dengan adanya teknologi.

4. Simpulan dan saran

Hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar tematik terpadu dengan media *e-book* dalam membangun pengetahuan multikultural peserta didik telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pengembangan Brog & Gall dengan menggunakan enam langkah, yaitu: 1) analisis kebutuhan, 2) desain bahan ajar, 3) produksi bahan ajar, 4) validasi ahli, 5) revisi, dan 6) uji coba produk. Dengan mengacu langkah-langkah tersebut maka rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dapat terjawab sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil validasi ahli (isi/ materi, media, dan desain) pengembangan bahan ajar dinyatakan sangat layak dengan tingkat kelayakan sebesar 91, 67% sehingga produk pengembangan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. 2) Hasil uji coba lapangan menunjukkan bahan ajar *e-book* tematik terpadu berbasis multikultural sangat efektif dan sangat diperlukan dalam kegiatan SFH dengan rata-rata penilaian sebesar 94,2%. 3). Berdasarkan penilaian keseluruhan hasil validasi ahli, dan uji coba kelompok diketahui bahwa pengembangan *e-book* tematik terpadu berbasis multikultural peserta didik sekolah dasar secara keseluruhan memperoleh skor 89.84% Artinya secara keseluruhan pengembangan *e-book* tematik terpadu berbasis multikultural dalam kegiatan *School from Home* (SFH) dikategorikan layak digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukan suatu bahan ajar *e-book* tematik terpadu berbasis multikultural dalam kegiatan SFH (*School from Home*) siswa pada tingkat sekolah dasar.

Peneliti merekomendasikan penggunaan produk hasil pengembangan ini. Bahan ajar tematik terpadu dengan media *e-book* berbasis multikultural dalam kegiatan SFH peserta didik telah disusun berdasarkan standar langkah-langkah penelitian yang berlaku dan telah divalidasi oleh ahli, serta guru. Kemudian produk dilakukan uji coba untuk mengetahui tingkat kelayakannya. Sehingga produk ini dapat digunakan sebagai pendukung kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Produk pengembangan bahan ajar ini dapat digunakan oleh siapa saja sebagai sarana untuk menambah wawasan. Penggunaan produk pengembangan bahan ajar berupa *e-book* perlu dilakukan pengawasan agar dalam pemanfaatannya tidak melebihi batas penggunaan.

Daftar Rujukan

- Anindya, E. F. Y., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238–245.
- Arifin, A. H. Al. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 72–82.
- Banks, J. A. (2007). *Education Citizens in A Multicultural Society (2nd ed.)*. New York: Teachers Collage.
- Candra, I., Sulistya, N., & Prasetyo, T. (2018). Pengembangan instrumen sikap sosial tematik siswa SD kelas IV. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 455–461. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16167>
- Jauhari, M. I. (2017). Taksonomi Bloom Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Multikultural. *Palliative Care Research*, 25(1), 9–14. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2017.04.009>
- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *AL-Ta Lim*, 20(3), 451. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>
- Lestari, R. T., Adi, E. P., & Soepriyanto, Y. (2018). E-Book Interaktif. *Jktp*, 1(1), 71–76. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/3529>

- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 78–91. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>
- Martha, Z. D. (2018). E-Book Berbasis Mobile Learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 109–114.
- Masunah, J. (2011). Konsep dan praktik pendidikan multikultural di amerika serikat dan indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17, 298–306.
- Muthoifin. (2015). Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara. *Intizar*, 21(2), 299–320. <https://doi.org/10.19109/intizar.v21i2.314>
- Purwasito, A. (2003). *Komunikas Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Puspita, G. A., & Irwansyah. (2018). Indonesia: Studi Kasus Pembaca E-Book Melalui Aplikasi iPusnas. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 13–20.
- Rahardjo, B. (2002). No Title. In *Rancangan ABC E-Book*. Retrieved from <http://budi.insan.co.id/articles/ebook.pdf>.
- Rosida, Fadiawati, N., & Jalmo, T. (2017). Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar E-Book Interaktif Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Magister Keguruan IPA FKIP Unila*, 5(1), 35–55.
- Rumapea, M. E. M. (2014). Makna Pendidikan Multikultural bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(3), 13–20.
- Rusman. (2011). *Model - Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shobirin, M. (2016). *Konsep Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Su'udiah, F., Degeng, I., & Kuswandi, D. (2016). Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(9), 1744–1748. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i9.6743>
- Sutjipto. (2017). Implementasi Kurikulum Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 1–21.
- Syifa, L. (2019). Dampak Penggunaan Gatget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 538–544.
- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trisna, G. A. P. S. (2017). *Pengembangan Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. 1*, 107–112.
- Wasino. (2013). Indonesia: From Pluralism to Multiculturalism. *Paramita*, 23(2), 148–155.